

AUTONOMOUS LEARNING GLBOT: OPTIMALISASI LITERASI KRITIS BAGI SISWA SMP TRISULA PERWARI 2

Fadiya Lathifa Putri Arfiyanto¹, Rahma Adellia Pujanata², Septiana Harun³, Erika Aprilia⁴, Nurasih Hadina⁵, Erna Megawati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Indraprasta PGRI

fadiyalathifaputria782@gmail.com, rahmaadelliapujapmp2019@gmail.com,
septianaharun834@gmail.com, erikaapril13@gmail.com, dindinae45@gmail.com,
45megawatie@gmail.com

Abstract

Partners are teachers and students at Trisula Perwari 2 Middle School. As a result of interviews with the Principal and OSIS Chair, it was found that there is a critical literacy problem at the school. The School Literacy Movement is not running well. Critical literacy in the era of digital transformation is important considering the large number of exposures to hoax news on social media. The School Literacy Movement has not yet integrated technology so it is not attracting the interest of students who are Gen Z. Based on the problems the team found, the team wants to make relevant the importance of critical literacy and students' reading culture through supporting applications as new learning media for partners in the form of GLBot autonomous learning by maximizing feature functions. -bot feature in the Telegram application. The solution that the team has offered to partners not only solves literacy problems such as reading and writing but also helps increase student independence for independent learning by using technology which is of course integrated with teachers. Apart from that, this is also useful for teachers to add and prepare a lot of media. The implementation methods used are preparation, observation, coordination, socialization, education, training, monitoring and evaluation. The results of this activity show that interest in critical literacy, critical literacy skills, and use of the Internet as a forum for critical literacy have increased, while use of the Internet as entertainment has decreased.

Keywords: GLS, Critical Literacy, Telegram, Bot, Autonomous Learning

Abstrak

Mitra adalah guru dan siswa SMP Trisula Perwari 2. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Ketua OSIS, ditemukan bahwa terdapat masalah literasi kritis di sekolah tersebut. Tidak berjalannya Gerakan Literasi Sekolah juga menjadi salah satu faktor penyebab siswa kurang terasah kemampuan literasi kritisnya. Literasi kritis di era transformasi digital menjadi hal yang penting mengingat banyaknya paparan berita hoaks di sosial media. Gerakan Literasi Sekolah belum mengintegrasikan teknologi sehingga kurang menarik minat siswa yang merupakan gen Z. Berangkat dari permasalahan yang tim dapati, tim ingin merelevansikan pentingnya literasi kritis serta budaya membaca siswa melalui aplikasi penunjang sebagai media pembelajaran baru untuk mitra berupa autonomous learning GLBot dengan memaksimalkan fungsi fitur-fitur bot dalam aplikasi telegram Solusi yang telah tim tawarkan ke mitra bukan hanya menyelesaikan permasalahan literasi seperti baca dan tulis namun juga membantu meningkatkan kemandirian siswa untuk belajar mandiri dengan penggunaan teknologi yang tentunya terintegrasi dengan guru. Selain itu hal ini juga bermanfaat bagi guru menambah dan menyiapkan banyak media. Metode pelaksanaan yang digunakan ialah persiapan, observasi, koordinasi, sosialisasi, edukasi, pelatihan, monitoring dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa minat literasi kritis, kemampuan literasi kritis, dan penggunaan Internet sebagai wadah literasi kritis meningkat, sedangkan pada penggunaan Internet sebagai hiburan menurun.

Kata Kunci: GLS, Literasi Kritis, Telegram, Bot, Autonomous Learnin

Submitted: 2023-11-1

Revised: 2023-11-5

Accepted: 2023-11-9

Pendahuluan

Tidak berjalannya Gerakan Literasi Sekolah juga menjadi salah satu faktor penyebab siswa kurang terasah kemampuan literasi kritisnya. Literasi kritis di era transformasi digital menjadi hal yang penting mengingat banyaknya paparan berita hoaks di sosial media. Ramainya kasus remaja yang menyebarkan berita dengan cara sharing tanpa saring melalui media sosial memperkuat asumsi bahwa remaja di Indonesia sangat mudah termakan berita hoaks.

Berdasar survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Kemenko PMK, 2021). Data di atas menunjukkan permasalahan literasi masih harus dibenahi di Indonesia. Pemerintah dengan berbagai upayanya berusaha untuk meningkatkan literasi jenis baru untuk anak usia sekolah salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu literasi yang hendak ditingkatkan yaitu literasi kritis. Literasi kritis merupakan cara untuk memahami teks dengan bijak, literasi ini dapat dijadikan standar dalam memilah teks dan informasi (Farida dalam Yustiwa, 2022). Gerakan Literasi Sekolah yang pernah dilakukan masih secara konvensional dengan gerakan membaca 15 menit, 1 hari dalam seminggu dan hanya untuk kelas VII saja. Gerakan Literasi Sekolah belum mengintegrasikan teknologi sehingga kurang menarik minat siswa yang merupakan gen Z.

Didukung oleh hasil angket terbuka yang kami sebarakan mengenai kegiatan literasi dan kemampuan literasi kritis siswa menunjukkan bahwa siswa tidak melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah secara rutin dan teratur. Hasil angket juga menunjukkan 80% dari responden kelas 8 menyukai tontonan yang mengeksploitasi kemiskinan sebagai kontennya dan hanya 10% yang menjadikan teks berita sebagai teks kesukaannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu melihat secara kritis tayangan tersebut sebagai poverty porn. Hasil angket juga menunjukkan 60% responden setuju untuk ikut menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya. 80% responden menyatakan menggunakan internet untuk bermain dan mencari hiburan semata.

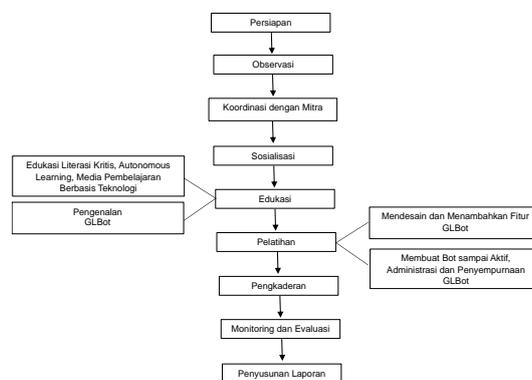
Berangkat dari permasalahan yang tim dapati, tim ingin merelevansikan pentingnya literasi kritis serta budaya membaca siswa melalui aplikasi penunjang sebagai media pembelajaran baru untuk mitra berupa Autonomous Learning GLBot dengan memaksimalkan fungsi fitur-fitur bot dalam aplikasi telegram. Isi Autonomous Learning GLBot akan disusun memenuhi prinsip otonomi yaitu adanya kesadaran, keterlibatan, intervensi, penciptaan, dan transendensi (Nunan dalam Ariebowo, 2021). Metode Autonomous Learning (otonomi belajar) adalah prinsip belajar yang memfasilitasi suatu proses yang dapat membuat siswa meningkatkan tanggung jawab untuk mengelola pengetahuan dan keterampilan dari apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka mengolah kembali pengetahuan dan keterampilan itu. Konsep otonomi belajar muncul sebagai salah satu respon terhadap tantangan dan perubahan yang muncul dalam bidang pendidikan. Konsep yang telah dirumuskan dalam Strategic Self-Regulation membuahkan upaya positif yang dapat dilakukan dalam proses belajar- mengajar.

Dengan demikian, tim akan memberi pelatihan kepada guru dan siswa untuk menerapkan Autonomous Learning GLBot sehingga guru terkoneksi secara sentral sebagai mediator dan evaluator belajar siswa dengan menjadikan guru sebagai Admin Autonomous Learning GLBot. Konten di dalam Autonomous Learning GLBot berisi kegiatan-kegiatan yang harus dikerjakan hybrid yang akan merangsang siswa dapat belajar secara mandiri baik individu atau berkelompok sehingga kemampuan literasi kritis mereka akan terlatih.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu menggiatkan kembali literasi kritis siswa melalui transformasi digital. Pendekatan dalam kegiatan sangat sesuai karena siswa adalah gen Z yang merupakan technology innate. Melalui pelatihan ini diharapkan siswa mampu melihat dunia teks dalam hubungan dengan konteks di luar teks. Kegiatan ini juga menjadi penting karena kalangan yang paling rentan berhadapan serangan hoaks dari dunia digital adalah gen Z. Untuk itu literasi kritis dan kegiatan literasi harus kembali digalakkan sebagai antisipasi keracunan hoaks pada generasi penerus bangsa.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk untuk meningkatkan literasi kritis siswa melalui pemanfaatan media sosial untuk menghentikan penyebaran hoaks. Serya mewujudkan pendampingan yang efektif kepada guru selaku kunci dalam penggunaan GLBot. Untuk merealisasikan kegiatan ini tim menyusun langkah-langkah seperti berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Kegiatan

Penetapan Base-Line. Langkah pertama yang tim lakukan ialah memberikan kuisioner kepada anggota OSIS SMP Trisula Perwari 2 yang mana hasil angket tersebut menunjukkan 55% siswa mengalami kendala pembelajaran mandiri dan 45% memerlukan media pembelajaran yang lebih mudah diakses.

Wawancara Mitra. Selanjutnya tim melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SMP Trisula Perwari 2 dan Ketua OSIS, serta menyebarkan angket kepada anggota OSIS mengenai masalah yang dialami mitra yaitu pada literasi. Tim juga melakukan observasi secara langsung kepada sekolah guna mendapatkan data yang valid, sehingga didapati simpulan bahwa literasi pada sekolah tersebut tergolong dalam kategori rendah terutama dalam literasi kritis. Sehingga tim mengangkat program literasi berbasis *android* yaitu *Autonomous Learning* GLBot.

Koordinasi dengan Mitra. Tim melakukan koordinasi dengan mitra bertujuan untuk meminta persetujuan untuk menjalankan kegiatan PKM-PM selama 4-5 bulan ke depan. Kegiatan ini meliputi paparan tim mengenai perjalanan program, penyerahan surat tugas dan timeline.

Sosialisasi dan Edukasi Program PKM-PM. Tim melaksanakan kegiatan sosialisasi dan edukasi sebanyak 2 pertemuan bertujuan untuk menyesuaikan jadwal kegiatan tim dengan kegiatan di sekolah. Kegiatan sosialisasi meliputi penyamaan persepsi mitra dengan tim, pemaparan perjalanan program, dan pembukaan program. Pada kegiatan edukasi tim melakukan pemaparan mengenai apa itu literasi kritis, *Autonomous Learning*, media pembelajaran berbasis teknologi, dan pengenalan GLBot.

Pelatihan Program. Tim melaksanakan pelatihan program dengan memaparkan dan memberi bimbingan IPTEK kepada mitra. Kegiatan ini meliputi pengenalan bot, pembuatan bot dari dasar sampai dengan aktif, administrasi GLBot, pembuatan menu dan sub menu, pemanfaatan fitur dan konten dalam GLBot serta penyempurnaan bot.

Pengkaderan. Tim menyelesaikan tahap ini dengan memilih dua guru sebagai penanggung jawab bot dan dua siswa sebagai kader yang akan mensosialisasikan bot di sekolah. Selain itu kegiatan ini berisi penyerahan angket ke siswa meliputi Pre-Test dan Post-Test serta uji coba GLBot meliputi seluruh menu dan sub menu yang ada di dalamnya.

Monitoring dan Evaluasi. Tim melaksanakan kegiatan ini meliputi pemaparan tahapan atau rangkaian program yang telah berjalan, penyerahan surat dan lembar pertanggung jawaban program serta kegiatan validasi kegiatan program yang telah dijalankan meliputi tanda tangan dan

stempel (cap). Dalam kegiatan pengkaderan terdapat umpan balik dari mitra terkait kekurangan dan kelebihan tahapan program yang telah berjalan.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan mengenai rendahnya literasi menjadi fokus utama di Sekolah Menengah Pertama Trisula Perwari 2 dan hal ini didukung dengan kurangnya fasilitas yang memberikan ruang bagi siswa untuk meningkatkan budaya literasi. Tim melakukan penyebaran angket untuk mengonfirmasi permasalahan tersebut. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa tidak rutin melakukan kegiatan Gerakan Literasi di Sekolah. Selain itu angket juga menunjukkan bahwa 80% responden menggunakan internet hanya untuk hiburan semata dan hanya 10% yang menggunakan internet untuk mengakses berita daring sebagai bahan bacaannya sedangkan 60% responden setuju untuk menyebarkan informasi yang belum dipastikan kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya minat literasi dan kurang berjalannya kegiatan literasi di Sekolah Menengah Trisula Perwari 2.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan melewati beberapa tahapan, yaitu koordinasi, sosialisasi, edukasi, pelatihan, monitoring, dan evaluasi.

Koordinasi dengan Mitra. Kegiatan ini dilakukan sebanyak dua kali secara luring pada tanggal 18 Juli 2023 dan daring pada tanggal 24 Juli 2023. Kegiatan ini meliputi paparan tim mengenai perjalanan program, penyerahan surat tugas dan timeline dengan hasil bahwa program disetujui dan didukung sepenuhnya oleh mitra, serta penetapan jadwal pelatihan setiap hari Sabtu.

Sosialisasi. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 29 Juli 2023 dengan waktu pelaksanaan selama 2 jam. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara tim dan khalayak sasaran mengenai program. Adapun isi dari kegiatan ini adalah pembukaan secara resmi oleh kepala Sekolah Menengah Pertama Trisula Perwari 2. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan oleh dosen pendamping, dan dilanjutkan dengan pengenalan program kepada guru yang menjadi peserta pelatihan.

Edukasi Program PKM-PM. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2023 bertempat di aula SMP Trisula Perwari 2, Salemba, Jakarta Pusat. Tim memberikan edukasi kepada khalayak sasaran mengenai literasi kritis melalui pemanfaatan teks Bahasa Indonesia, Autonomous Learning, media pembelajaran berbasis teknologi, dan pengenalan GLBot. Pada pelaksanaan ini juga tim memberikan angket sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan program.

Pelatihan Program. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 12 Agustus 2023, 2 September 2023, dan 9 September 2023. Pelatihan pertama dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2023, tim memaparkan dan memberi bimbingan IPTEK kepada mitra. Kegiatan ini berlangsung selama 2 jam meliputi pengenalan bot, pembuatan bot dari dasar sampai dengan aktif. Pelatihan kedua dilaksanakan pada tanggal 2 September 2023, tim melakukan pelatihan selama 2 jam dan membahas cara melakukan administrasi pada Bot, pembuatan menu dan sub menu, pemanfaatan fitur dan konten dalam GLBot. Pelatihan ketiga dilaksanakan pada tanggal 9 September 2023 dalam rangka penyempurnaan bot yang dilaksanakan selama 2 jam. Kegiatan pelatihan ketiga ini mengajak beberapa guru yang ditunjuk sebagai admin untuk melengkapi fitur di dalam bot agar siap digunakan langsung oleh siswa.

Pengkaderan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 September 2023 selama 3 jam dengan isi kegiatan berupa uji coba GLBot yang telah disempurnakan kepada khalayak sasaran dalam hal ini siswa kelas VII-C Sekolah Menengah Pertama Trisula Perwari 2. Siswa diajak untuk mengakses GLBot beserta dengan fitur di dalamnya, memilih dua siswa yang akan menjadi kader keberlanjutan program, dan kegiatan ini berisi penyerahan angket Pre-Test dan Post-Test untuk mengukur peningkatan literasi siswa. Adapun hasil dari Pre-Test dan Post-Test siswa menunjukkan adanya peningkatan literasi kritis siswa.

Monitoring dan Evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 September 2023. Kegiatan ini meliputi pemaparan tahapan atau rangkaian program yang telah berjalan, penyerahan surat dan lembar pertanggung jawaban program serta kegiatan validasi kegiatan program yang telah dijalankan meliputi tanda tangan dan stempel (cap). Dalam kegiatan pengkaderan terdapat umpan balik dari mitra terkait kekurangan dan kelebihan tahapan program yang telah berjalan. Kegiatan ini juga berupa pengukuran pengetahuan guru tentang teknologi berupa Post-Test dan observasi selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan

Jadi, kegiatan edukasi dan pelatihan dengan memanfaatkan teknologi memberi dampak positif pada peningkatan keterampilan literasi kritis. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil Pre-Test siswa dengan rata-rata nilai 28 dan Post-Test siswa 63,9. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil Pre-Test guru yang awal mulanya tidak terlalu menguasai teknologi dalam media pembelajaran, namun setelah dilakukan Post-Test kepada beberapa guru dan berdasarkan observasi tim terlihat bahwa guru memiliki peningkatan terhadap penggunaan teknologi yang ditunjukkan dengan mampunya menguasai GLBot.

Simpulan

Berdasarkan perjalanan program yang telah tim jalankan bersama dengan mitra partisipasi mitra memiliki keantusiasan yang cukup baik meliputi kegiatan koordinasi, sosialisasi, edukasi, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Selain itu mitra berperan penuh dalam menyediakan ruangan, fasilitas pendukung program seperti proyektor, layar, administrasi serta koordinasi peserta.

Setelah tim mengimplementasikan GLBot terhadap mitra didapati bahwa minat literasi kritis, kemampuan literasi kritis, dan penggunaan Internet sebagai wadah literasi kritis mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diterapkannya GLBot, sedangkan penggunaan Internet sebagai hiburan mengalami penurunan. Tim juga menemukan peningkatan terhadap pemahaman guru mengenai teknologi, hal itu dibuktikan dengan hasil Pre-Test dan Post-Test terhadap beberapa guru, serta observasi oleh tim terhadap perkembangan guru selama pelatihan hingga mampu mengoperasikan GLBot.

Daftar Pustaka

- Ariebowo, T. 2021. Autonomous learning during COVID-19 pandemic: Students' objectives and preferences. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*. Pp. 56-77
- Novrizaldi. 2018. Tingkat Literasi Indonesia Memprihatinkan, Kemenko PMK Siapkan Peta Jalan Pembudayaan Literasi Nasional. URL: <https://www.kemenkopmk.go.id/tingkat-literasi-indonesia-memprihatinkan-kemenko-pmk-siapkan-peta-jalan-pembudayaan-literasi>.
- Yustiwa, G. 2022. Urgensi Keterampilan Literasi Kritis Pada Guru Sekolah Dasar. *Konferensi Ilmiah Dasar*. 3 Juli 2022. Madiun, Indonesia. Pp. 539-547.